

BAB II

TUJUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil “tahu” seseorang dan ini terjadi setelah seorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendirinya. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indra pendengar yaitu telinga dan indra penglihatan yaitu mata (Notoatmodjo, 2014).

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2003) yang dikutip oleh A. Wawan dan Dewi M (2019), ada enam tingkatan pengetahuan yang dicapai dalam domain kognitif, yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah disepakati sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh karena itu, tahu ini merupakan tingkat yang paling rendah.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya).

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan untuk melaksanakan atau bagian bagian di dalam suatu keseluruhan yang baru.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek

3. Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara yang telah digunakan untuk memperoleh pengetahuan menurut Notoatmodjo (2003) yang dikutip oleh A. Wawan dan Dewi M (2019), yaitu:

a. Cara kuno untuk memperoleh pengetahuan

1) Cara coba salah (*Trial and Error*)

Cara ini telah dipakai orang sebelum kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan itu tidak berhasil maka dicoba. Kemungkinan yang lain sampai masalah tersebut dapat dipecahkan.

2) Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pemimpin-pimpinan masyarakat baik formal atau informal, ahli agama, pemegang pemerintah, dan berbagai prinsip orang lain yang menerima, mempunyai yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas, tanpa menguji terlebih dahulu atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris maupun penalaran sendiri.

3) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi masa lalu.

b. Cara modern dalam memperoleh pengetahuan

Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer atau disebut metodologi penelitian. Cara ini mula-mula dikembangkan oleh

Francis Bacon (1561-1626), kemudian dikembangkan oleh Deobold Van Daven. Akhirnya suatu cara untuk melakukan penelitian yang dewasa ini kita kenal dengan penelitian ilmiah.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

a. Faktor internal

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut YB Mantra yang dikutip Notoadmojo (2003), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk berperan serta dalam pembangunan (Nursalam,2003) pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (A.wawan,Dewi,2019).

Dengan pendidikan yang tinggi, seseorang akan lebih ingin untuk mendapatkan informasi, baik itu dari orang lain maupun juga dari media massa. Semakin banyak informasi yang diketahui maka akan semakin banyak pengetahuan yang didapat mengenai kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan

sehingga diharapkan orang yang berpendidikan tinggi, maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak berarti juga memiliki pengetahuan yang rendah (Budiman, Agus Riyanto, 2013).

2) Pekerjaan

Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2003) Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

3) Umur

Menurut Elisabeth BH yang dikutip Nursalam (2003) Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa.

b. Faktor eksternal

1) Faktor lingkungan

Menurut Ann. Mariner yang dikutip dari Nursalam (2003) Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, dan sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan, hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu (Budiman, Agus Riyanto, 2013).

Saparinah Sadli (1982) yang dikutip dari (A Wawan, Dewi M 2017) membagi individu dengan lingkungan sosial yang saling mempengaruhi sebagai berikut:

- a) Perilaku kesehatan individu; sikap dan kebiasaan individu yang erat kaitannya dengan lingkungan.
- b) Lingkungan keluarga; kebiasaan-kebiasaan tiap anggota keluarga mengenai kesehatan.
- c) Lingkungan terbatas; tradisi, adat-istiadat, dan kepercayaan masyarakat yang berhubungan dengan kesehatan.

d) Lingkungan umum; kebijakan-kebijakan pemerintah dibidang kesehatan, undang-undang kesehatan program-program kesehatan.

2) Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

5. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto (2006) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

- a. Baik : Hasil presentase 76% - 100%
- b. Cukup : Hasil presentase 56% - 75%
- c. Kurang : Hasil presentase > 56%

B. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran

Peran adalah sebuah aspek dinamis dari status atau kedudukan. Jika seseorang telah melaksanakan hak serta kewajibannya itu berarti seseorang tersebut telah menjalankan sebuah peran. Terkadang kita selalu menuliskan kata peran namun kadang sulit untuk mengartikan atau mendefinisikan peran tersebut. Peran juga biasa disandingkan dengan fungsi. Antara peran dengan status keduanya tidak bisa dipisahkan. Tiada peran tanpa adanya status atau kedudukan, begitu juga tidak akan ada status tanpa adanya peran. Setiap orang mempunyai berbagai macam peran yang dijalankan di dalam pergaulan hidupnya dalam masyarakat.

Sebuah peran itu menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Peran yang dimiliki oleh seseorang melingkupi 3 macam hal, yaitu :

- a. Peran meliputi norma – norma yang dikaitkan dengan posisi seseorang di dalam masyarakat. Jadi sebuah peran disini dapat diartikan sebagai peraturan yang bisa membimbing seseorang dalam masyarakat
- b. Peran merupakan sebuah perilaku seseorang yang penting untuk struktur sosial masyarakat
- c. peran meliputi sesuatu yang dilakukan seseorang di dalam masyarakat.

[Pengertian Peran \(temukanpengertian.com\)](http://temukanpengertian.com)

2. Jenis – Jenis Peran

Menurut Soerjono Soekamto peran dapat dibagi menjadi 3 jenis diantaranya sebagai berikut :

a. Peran Aktif

Peran aktif merupakan suatu peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut bisa dilihat atau diukur dari kehadirannya serta juga kontribusinya terhadap suatu organisasi.

b. Peran Partisipasif

Peran partisipasif merupakan suatu peran yang dilakukan seseorang dengan berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja.

c. Peran Pasif

Peran pasif merupakan suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Artinya, peran pasif ini hanya dipakai sebagai simbol dalam situasi tertentu didalam kehidupan masyarakat. Pengertian Peran, Konsep dan Jenisnya Menurut Para Ahli (pendidikan.co.id)

3. Pengerian Sikap Dan Perilaku

Sikap adalah cara menempatkan atau membawa diri atau cara merasakan, jalan pikiran, dan perilaku (A Wawan, Dewi M 2017).

Menurut Rogers (1974) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar.

4. Peranan Serta Orang Tua

Pendidikan dan pengetahuan orang tua tidak menjamin perilaku sehari-hari anak untuk merawat kebersihan gigi dan mulut mereka. Peran serta perhatian orang tua lah yang dibutuhkan anak usia pra sekolah (Worang 2014).

Pendidikan kesehatan gigi sudah harus diajari atau dimulai dari gigi pertama tumbuh, tidak harus memakai sikat gigi tetapi dapat menggunakan kain kasa lembut yang sudah dibasahi air hangat, kegiatan seperti itu mungkin suatu hal yang biasa tetapi bagi anak hal itu memberikan suatu pengalaman yang luar biasa, karena ketika ibu membersihkan gigi dengan kain lembut yang sudah dibasahi air hangat, anak akan merasa bahwa

kegiatan membersihkan gigi adalah kegiatan yang menyenangkan dan itu akan terekam dalam memori anak (Siti Nurbayani,2019).

Orang tua selalu ingin memberikan yang terbaik bagi anaknya. Wawasannya agar diperluas dengan banyak membaca buku dan tulisan tentang kesehatan anak, dengan perluasan wawasan tersebut orang tua diharapkan dapat memedulikan kesehatan anak secara umum maupun kesehatan giginya.

Peran orang tua terutama ibu dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut memberi pengaruh terhadap perilaku anak dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulutnya, peran serta orang tua sangat diperlukan dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan dan menyediakan fasilitas kepada anak agar anak dapat memelihara kesehatan dan kebersihan giginya sehingga karies dapat dicegah. (Sariningsih,2012).

Ibu adalah orang yang pertama kali dijumpai anak dalam kehidupannya. Perilaku, cara mendidik anak, dan kebiasaan ibu dapat dijadikan contoh bagi anak, selain itu kedekatan antara anak dan ibu dapat menampilkan sifat ketergantungan anak lebih kepada ibu, oleh karena itu ibu mempunyai tanggung jawab besar dalam menjaga kesehatan gigi anak untuk tidak terjadinya karies. Sebagian ibu memang tampak mampu dalam menjaga kesehatan gigi dengan baik, akan tetapi banyak juga yang gagal dalam memelihara kesehatan giginya sendiri dan gigi anaknya. Kaum ibu paling berperan dalam mewujudkan dan mengembangkan kesehatan secara

umum dan khususnya dalam mencegah terjadinya karies gigi pada anak (Hasibuan, 2010).

Ibu sebenarnya memahami bahwa menyikat gigi yaitu 2 kali sehari termasuk sebelum tidur baiknya menggosok gigi terlebih dahulu, namun karena anak selalu menolak setiap kali diajak menggosok gigi, anak ngambek dan marah akhirnya ibu membiarkannya tidur tanpa menggosok gigi terlebih dahulu. Ibu juga tidak sejak dini mengajarkan pada anak tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut untuk mencegah terjadinya karies gigi (Anita,2008)

Perawatan kesehatan gigi dan mulut pada anak merupakan tindakan yang mudah serta dapat dilakukan oleh setiap orang sehingga setiap ibu hendaknya mengetahui dan memahami serta peduli akan perawatan kesehatan gigi dan mulut anaknya. Anak sejak usia dini mulai dididik disiplin oleh orang tuanya dalam segala hal, termasuk membersihkan gigi dan seluruh rongga mulutnya, salah satu kebutuhan penting sehari-hari dalam mencegah terjadinya plak adalah menyikat gigi secara rutin 2 kali sehari. Sebagai orang tua berilah contoh kepada anak cara menyikat gigi dengan baik dan biarkan anak melihat bagaimana orang tuanya menyikat gigi, kemudian ajak anak untuk menyikat gigi bersama sehingga dapat mendorong anak untuk rajin membersihkan gigi dan mulutnya (Sariningsih,2012).

C. Karies Gigi

1. Definisi Karies Gigi

Karies gigi atau lubang gigi adalah proses patologis, berupa kerusakan yang terbatas pada jaringan gigi, mulai dari enamel sampai ke dentin. Proses kerusakan tersebut terjadi karena adanya interaksi beberapa faktor dalam rongga mulut, yaitu gigi dan saliva (air liur), mikroorganisme dan sisa makanan, terutama karbohidrat. Diperlukan waktu yang cukup bagi mikroorganisme untuk menghidrolisa sisa makanan/karbohidrat sampai terjadinya karies. Karies gigi dapat menyerang manusia tanpa memandang usia, mulai dari anak-anak sampai orang tua, mulai dari yang ringan sampai parah (Sariningsih, 2012).

2. Faktor utama yang mempengaruhi terjadinya karies gigi

- a. Kuman, yang terdapat pada gigi. Secara normal kuman ada dan diperlukan di rongga mulut, tetapi apabila terdapat sisa makanan yang melekat terus di gigi dapat menjadi penyebab terjadinya lubang gigi.
- b. Sisa makanan, terutama makanan yang mengandung karbohidrat seperti, gula, roti, atau makanan sejenis lemak lainnya yang melekat pada gigi. Sisa makanan yang melekat terus pada gigi dapat diubah oleh kuman menjadi asam yang melarutkan email gigi sehingga terjadi lubang gigi.
- c. Gigi, dengan bentuk permukaan gigi yang berlekuk kadang-kadang sulit untuk dibersihkan secara sempurna dan hal ini dapat mempercepat proses terjadinya lubang gigi

- d. Waktu, dari ketiga faktor diatas memerlukan proses dalam beberapa waktu yang bersamaan (Sariningsih, 2012).

3. Macam-Macam Karies Gigi

Berdasarkan lokasi karies gigi menurut G.V Black (Kidd dan Bechal, 2013) mengklasifikasikan kavitas 5 bagian dan diberi tanda dengan nomor romawi, kavitas diklasifikasikan berdasarkan permukaan gigi yang terkena karies. Pembagian tersebut adalah :

- a. Kelas I, karies yang terdapat pada bagian oklusal (ceruk dan fissure) dari gigi premolar dan molar, dapat juga terdapat pada gigi anterior diforamen caecum.
- b. Kelas II, karies yang terdapat pada bagian aproksimal gigi-gigi molar dan premolar, yang umumnya meluas sampai ke bagian oklusal.
- c. Kelas III, karies yang terdapat pada bagian aproksimal pada bagian gigi depan, tetapi belum mencapai margo-insialis (belum mencapai sepertiga insisal gigi).
- d. Kelas VI, karies yang terdapat pada bagian aproksimal dari gigi geligi depan dan sudah mencapai margo-insialis (mencapai sepertiga insisal gigi).
- e. Kelas V, karies yang terdapat pada bagian sepertiga leher gigi geligi depan maupun gigi belakang pada permukaan labial, lingual, palatal, ataupun bukan dari gigi. (Tarigan, 2013)

4. Pencegahan Karies Gigi

a. Menjaga Kebersihan Gigi dan Mulut

Yang paling penting dalam mencegah gigi berlubang adalah dengan menghilangkan penyebab utamanya yaitu plak. Setelah dibersihkan, plak akan muncul kembali karena bakteri di dalam mulut kita tidak akan bisa hilang 100%. Oleh karena itu, rutinitas menyikat gigi dan flossing sangat diperlukan untuk mengendalikan pembentukan plak yang ada di dalam mulut. Selain itu, menjaga kebersihan mulut juga bisa dilakukan dengan menggunakan obat kumur chlorhexidine yang bisa mengurangi jumlah bakteri di dalam mulut, mengurangi frekuensi ngemil di antara jam makan, ataupun dengan mengunyah permen karet yang mengandung xylitol (Rahmadhan, 2010).

b. Fluoride

Fluoride bisa menguatkan gigi dengan cara memasuki struktur gigi dan mengganti mineral-mineral gigi yang hilang akibat pengaruh asam. Proses ini disebut remineralisasi. Bahan ini bisa kamu dapatkan dari pasta gigi yang banyak beredar di pasaran. Untuk mencegah gigi berlubang, menyikat gigi dengan pasta gigi yang mengandung fluoride harus dilakukan setiap hari. Pencegahan gigi berlubang dengan menggunakan fluoride juga bisa dilakukan dengan suatu perawatan khusus di dokter gigi yang namanya perawatan topical fluoride, yaitu suatu perawatan beru-pa aplikasi fluoride pada permukaan gigi untuk memperkuat gigi. Awalnya gigi akan dibersihkan dari plak dan karang

gigi dengan prosedur skeling. Lalu seluruh permukaan gigi akan dikeringkan dan diaplikasikan fluoride selama beberapa menit dengan menggunakan wadah khusus yang sesuai dengan bentuk lengkung gigi. Terkadang ada juga dokter gigi yang mengaplikasikannya dengan mengoleskan cairan fluoride langsung ke gigi. Setelah itu, dokter gigi akan membersihkan sisa-sisa fluoride yang menempel, dan akan dianjurkan untuk tidak makan, minum, ataupun merokok selama setengah jam agar fluoride menyerap ke dalam gigi (Rahmadhan, 2010).

c. Fissure Sealant

Pada permukaan kunyah gigi, khususnya gigi-gigi belakang, memiliki permukaan yang tidak rata dan terdapat celah-celah kecil yang disebut fissure. Plak dan partikel makanan sangat mudah menempel di dalam celah-celah ini. Kalau celah-celah ini tidak terlalu dalam, plak akan mudah dibersihkan dengan hanya penyikatan gigi. Namun bila celah ini cukup dalam, plak akan sulit dibersihkan dan tentunya akan mudah terbentuk lubang gigi. Untuk mencegahnya, biasanya dokter gigi akan menganjurkan untuk melakukan perawatan fissure sealant yaitu suatu perawatan untuk menutup celah-celah ini dengan suatu bahan tambal (Rahmadhan, 2010).

d. Kontrol plak

Beberapa studi menunjukkan bahwa ada hubungan antara menyikat gigi dengan perkembangan karies gigi. kontrol plak dengan menyikat

gigi sangatlah penting sebelum menyarankan hal-hal lain kepada pasien agar berhasil, hal-hal yang harus diperhatikan adalah:

- 1) Pemilihan sikat gigi yang baik serta penggunaannya
- 2) Cara menyikat gigi yang baik
- 3) Frekuensi dan lamanya penyikatan
- 4) Penggunaan pasta flour (Tarigan, 2013).

D. Anak Prasekolah

Anak prasekolah adalah anak yang berusia 3-5 tahun. Anak prasekolah mengalami pertumbuhan dan perkembangan biologis, psikososial, kognitif dan spiritual yang signifikan. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah dipengaruhi oleh nutrisi, masalah tidur, kesehatan gigi, pencegahan cedera serta cara orang tua dalam merawat anak yang sakit (Wong, 2008). Usia pra sekolah, anak akan mengalami perkembangan psikis menjadi lebih mandiri, autonom, dapat berinteraksi dengan lingkungannya, serta lebih mengekspresikan emosinya.

Bentuk luapan emosi yang terjadi adalah menangis atau menjerit saat anak tidak nyaman. Sifat perkembangan yang terbentuk ini dapat mempengaruhi pola makan anak. Hal tersebut menyebabkan anak terkadang pemilih, misalnya cenderung menyukai makanan ringan sehingga menjadi kenyang dan menolak makan saat waktu jam makan (Soetjiningsih, 2009). Anak usia prasekolah sudah bisa menyikat gigi sendiri, tetapi masih harus dibimbing dan diawasi oleh orang tua, minimal 2 kali sehari dengan cara yang benar. Menyikat seluruh permukaan gigi atas dan bawah dengan gerakan maju

mundur selama 2 menit dan paling sedikit 8 kali gerakan untuk setiap permukaan gigi. Seluruh tenaga pelayanan kesehatan harus menyarankan kepada ibu bahwa tindakan tersebut dapat mengurangi resiko gigi berlubang pada anak (Siti Nurbayani, 2019)